

## REFLEKSI FILOSOFIS, MANIFESTATIF BUDAYA KURIKULUM PENDIDIKAN DI KALIMANTAN TENGAH

Nova Kurniati<sup>1</sup>, Alfonso Munte<sup>2\*</sup>, Nova Lady Simanjuntak<sup>3</sup>

<sup>1</sup>[nova.kurniati@iaknpky.ac.id](mailto:nova.kurniati@iaknpky.ac.id), <sup>2\*</sup>[alfonso.munte@ui.ac.id](mailto:alfonso.munte@ui.ac.id),

<sup>3</sup>[nova.lady.simanjuntak@student.upi.edu](mailto:nova.lady.simanjuntak@student.upi.edu)

<sup>1</sup>Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, <sup>2</sup>Universitas Indonesia, <sup>3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

**Abstrak:** Filosofi Huma Betang sebagai filosofi lokal yang mempunyai kekayaan, pada akhirnya mampu membuat masyarakat di Kalimantan Tengah, termasuk subjek yang berada di SD Negeri Lampeong sebagai sekolah dasar tertua menjadi bertahan, berdaya hingga konsisten dalam mengaktualisasikan dirinya sebagai sekolah dasar humanis. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara sebagai penelitian kualitatif dengan mencari data melalui rekaman audio melalui tuturan/narasi subjek atas pengalaman guru dan murid ketika bertemu dengan keragaman lintasan kurikulum di daerah Kalimantan Tengah. Tujuan penelitian ini untuk memeriksa sejauh mana tuturan narasi tersebut menjadi sebuah kebijakan bagi pihak terkait sehingga SD Negeri Sampeong mampu berdaya dan bertahan dalam kegamangan situasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lintasan hadirnya keberagaman kurikulum sepanjang waktu tidak menjadi sebuah penghambat proses pembelajaran meskipun didera ragam kemandekan, baik di dalam maupun di luar sekolah..

**Kata Kunci:** Cerap Manifestatif Budaya, Filsafat Humanis, Huma Betang, Jejak Kurikulum, Pendidikan Agama Kristen

**Abstract:** The philosophy of Huma Betang as a local philosophy which has wealth, eventually capable in making communities around Central Kalimantan, including subjects in SD Negeri Lampeong as the oldest elementary school survived, empowered to be consistent manner on actualizing itself as a humane elementary school. Furthermore, researchers used interview techniques as qualitative research by conducting data through audio recordings via subjects' speech/narratives on teachers' and students' experiences upon encountering curriculum trajectory diversity across Central Kalimantan. Aim of field research is to verify the extent of those narratives became policies intended by relevant parties for SD Negeri Sampeong to empower and survive within the uncertainty situations. Results showed that the trajectory of the curriculum diversity over time did not become an obstacle during the learning process even though it suffered from various stagnation, both inside and outside the school..

**Keywords:** Christian Religious Education, Cultural Appreciation, Curricular Trajectory, Huma Betang, Humanness Philosophizing

### PENDAHULUAN

Penulis menelusuri lebih dalam tentang jalan setapak keberlanjutan kurikulum 2013 hingga masa jejak transisi kurikulum terbaru, yakni kurikulum merdeka yang saat ini berada dalam persimpangan jalan bagi sekolah-sekolah yang berada di daerah. Peneliti menelusuri perjalanan, persimpangan, peluang dan tantangan kurikulum yang ada di SDN Lampeong, di tengah polemik pendidikan Indonesia yang tidak pernah habis.

Perubahan kurikulum di Indonesia yang sudah terjadi sebanyak 10 kali membuat para pengajar dan peserta didik harus selalu siap siaga untuk dapat memahami dan menjalankan perubahan yang terjadi pada pendidikan di Indonesia. Setiap pergantian menteri pendidikan pasti akan mengalami perubahan dalam sistem pendidikan. Hal ini memunculkan banyak dampak bagi pengajar dan peserta didik.

Persoalan pada beberapa daerah,

termasuk lokalitas penelitian peneliti, terdapat pengajar yang belum memahami sistem kurikulum yang ada, dan kerap terdapat tantangan dalam pemahaman kurikulum baru setelah menjalani beberapa tantangan pada kurikulum sebelumnya. Begitupun peserta didik yang masih beradaptasi pada kurikulum yang ada, mereka memulai adaptasi lagi pada kurikulum baru yang muncul. Pengajar dan peserta didik masih terombang-ambing dalam arus perubahan kurikulum yang ada di Indonesia. Banyak muncul pertanyaan-pertanyaan dalam masyarakat mengapa kurikulum terus berganti dalam beberapa waktu singkat.

Sekolah Dasar Negeri Lampeong merupakan Sekolah Dasar yang berada dalam naungan Kemendikbud-Ristek melalui kepemilikan pemerintah setempat atau pemerintah daerah di Kalimantan Tengah. Berdasarkan data Dapodik, peneliti menemukan bahwa SD Negeri Lampeong yang berstatus negeri tersebut, mendapatkan Surat Keputusan pendirian pada tanggal 01 Januari 1965 dengan Surat Keputusan izin dan pendirian secara operasional pada tanggal 01 Januari 1910 (Kemendikbud, 2023). Artinya, SDN Lampeong sebagai salah satu sekolah tertua di Kalimantan Tengah.

Berdasarkan rekapitulasi data tanggal 18 Juni 2023 melalui laman Dapodik Kemendikbud-Ristek, peneliti menemukan sejumlah 4 guru laki-laki dan 4 guru perempuan. Tenaga kependidikan sejumlah 4 orang guru perempuan (Kemendikbud, 2023). Sedangkan jumlah peserta didik laki-laki ditambah perempuan berada pada nominalitas 77 orang (Kemendikbud, 2023). Angka ini menurut peneliti merupakan angka yang begitu mengkhawatirkan mengingat tenaga guru dan tenaga kependidikan terdapat kesenjangan secara nominal angka. Kesenjangan ini tentunya adalah kebijakan pihak terkait, dalam hal ini pemerintah daerah dan pusat demi penambahan jumlah ketersediaan guru di lapangan. Berdasarkan angkat tersebut, peneliti melihat dan menduga bahwa, baik guru maupun tenaga

kependidikan, sama-sama merangkap mata pelajaran demi ketercapaian muara kurikulum. Baik kurikulum yang telah berlaku sebelumnya maupun kurikulum yang sedang berlangsung saat ini.

Berdasarkan data laman Dapodik Kemendikbud-Ristek, peneliti menemukan kecukupan atau telah memenuhi syarat secara materialistik atas keragaman fasilitas SD Negeri Lampeong. Ketersediaan tersebut antara lain keberadaan sumber air sebagai air minum dan ruang air bersih (sanitasi). Ketersediaan jamban, tempat cuci tangan dan lokasi pembuangan limbah. Selain sanitasi, SD Negeri Lampeong mempunyai 6 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang laboratorium, 1 ruang guru, 1 ruang UKS, dan 8 ruang bangunan (Kemendikbud, 2023). Artinya, jenis-jenis sarana dan prasarana di SD Negeri Lampeong, Kecamatan Pematang Karau, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah tersebut telah memenuhi kriteria sebagai ruang fasilitas dan akses guru dan peserta didik demi keberlanjutan pelaksanaan pembelajaran, dalam hal ini kurikulum.

Perubahan dalam pergantian kurikulum, apakah pengajar serta peserta didik juga melaksanakan perubahan tersebut dalam proses belajar mengajar? Maka dari itu peneliti membuat penelitian mengenai pengembangan dan implementasi kurikulum, khususnya di SDN Lampeong, Kalimantan Tengah. Melihat dari banyaknya isu-isu yang muncul seputar kurikulum yang ada di Indonesia, apakah pengajar dan peserta didik di SDN Lampeong mengembangkan kurikulum sesuai dengan arahan dari pemerintah? Sejauh apa perkembangan kurikulum sudah berjalan di sekolah tersebut? Kedua pertanyaan utama di atas menjadi sandaran peneliti dalam penggalian data melalui wawancara kepada beberapa pihak terkait di SDN Lampeong, Kalimantan Tengah.

Kebermanfaatan penelitian ini untuk melihat sejauh perjalanan, kehidupan, ketersediaan sarana dan prasarana serta keterlibatannya dalam kurikulum berkelanjutan di Sekolah Dasar yang berada

di wilayah yang jauh dari keramaian dan hiruk pikuk kemajuan teknologi. Perjalanan guru sebagai subjek pendidik sekaligus fasilitator, sebagai guru sekaligus sebagai sahabat, sebagai guru sekaligus sebagai orangtua, sebagai guru sekaligus merangkap beberapa mata pelajaran, dan sebagai guru sekaligus pembelajaran dalam institusi pendidikan Sekolah Dasar.

Pengalaman guru dalam penuangannya melalui narasi-narasi wawancara kemudian mampu menghadirkan multifaktorial kendala, namun sekaligus mampu bertahan dalam cukup lama ketika berhadapan dengan

instrumen kurikulum yang telah terlaksana maupun yang sedang dalam proses transisi. Berdasarkan tahun pendirian sekolah dan keberadaannya saat ini, peneliti menduga bahwa persoalan yang terjadi mengenai perjalanan kurikulum di daerah mesti menjadi ruang kreasi bagi guru, peserta didik maupun partisipasi orangtua. Selain itu, kurikulum sebagai alat pembelajaran tidak bergerak hanya sebatas sebuah instrumen yang instrumental, namun sebagai sebuah penggerak, fleksibel, dinamis, serta mampu menyesuaikan diri sesuai perkembangan zaman, budaya setempat dan tata letak keberadaan sarana prasarana.

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pencarian data melalui beragam subjek penelitian (guru dan murid) di Sekolah Dasar Negeri Lampeong, Kalimantan Tengah. Subjek penelitian Dharmtha, Shomartde, Lawrhence, Kordhobta dan Marchka sama-sama meramu narasi pengalaman guru dan murid ketika bertemu dengan fondasi kurikulum yang dibangun oleh falsafah Huma Betang sebagai filosofi terkenal di Palangka Raya. Filsafat humanis tersebut kemudian peneliti jadikan sebagai pisau analisis untuk mendedah pengalaman sebagai sebuah keutamaan dalam ruang penelitian kualitatif, khususnya dalam

penggalan data di lapangan pada taraf sekolah dasar.

Peneliti melakukan wawancara dengan persetujuan subjek penelitian. Tujuannya, agar peneliti mendapatkan ruang tanggung jawab dalam perluasan makna sesuai dengan konteks lokalitas setempat (Kalimantan Tengah). Wawancara dengan seizin subjek penelitian tersebut yang terlaksana pada tanggal 14 November 2022 di Sekolah Dasar Negeri Lampeong, Kalimantan Tengah. Setelah data dimuat dalam transkrip verbatim, peneliti kemudian olah ke padatan faktual dan tema-tema penting sebagai bahan penunjang melalui hasil dan pembahasan.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dharmtha (bukan nama sebenarnya) sebagai salah satu subjek penelitian peneliti primer, data yang berasal dari transkrip verbatim rekaman audio *recording* tersebut, Dharmtha menarasikan normativitas muara implementatif model kurikulum, keberterimaan masyarakat dan teknikalisis calon-calon guru di sekolah teologi sebagai ruang perlengkapan mahasiswa ketika terjun di lapangan dan berjumpa dengan realitas kehadiran mutlisiplitas subjek dalam ruang pendidikan. Dharmtha sebagai guru PAK (bukan nama sebenarnya) menuturkan,

".. dari sejarah perkembangan kurikulum nasional kita mengetahui bahwa keinginan pemerintah adalah menghadirkan model kurikulum

yang menjawab kebutuhan masyarakat sesuai konteks masyarakat Indonesia. Hadirnya kurikulum itu dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Kristen sangat berhubungan erat. Ini membuat sekolah-sekolah teologi sebagai tempat penggodokan calon-calon guru pendidikan agama Kristen terus berinovasi memikirkan kurikulum terbaik untuk digunakan kepada semua orang Kristen di bumi pertiwi ini. Dari sini kita melihat bahwa pendidikan Kristen harus ditangani dengan baik dan bertanggung jawab agar apa yang menjadi keinginan Yesus agar semua

bangsa menjadi murid-Nya tercapai dan terwujud"

Dharmtha/wwcr/RuangKeberterimaanKurikulumBerkelanjutan/14112022

Berbicara mengenai landasan kurikulum PAK sebagai salah satu aksi implementatif kurikulum pendidikan, Shomartde (bukan nama sebenarnya) mengatakan,

"... perencanaan penyusunan dan pengembangan kurikulum PAK di Indonesia tidaklah jauh berbeda dengan kurikulum-kurikulum mata pelajaran lainnya. Perbedaan khususnya terlihat pada landasan-landasan kurikulum dan komponen-komponen pembentuknya. bahwa kurikulum PAK difokuskan pada pengajaran agama Kristen yang membimbing iman setiap peserta didik memahami identitas dirinya sebagai seorang Kristen.. dan menjalankan kehidupan sebagaimana ajaran Kristen itu membimbing hidupnya. Perkataan lain, tugas pokok pelaksanaan kurikulum PAK di Indonesia adalah memanusiaikan peserta didik menjadi seorang pribadi yang manusiawi sesuai dengan ajaran Alkitab."

Shomartde/wwcr/RuangKeberterimaanKurikulumBerkelanjutan/14112022

Lawrhence (bukan nama sebenarnya) mengatakan,

"... pertanyaan yang ingin diajukan saat ini adalah bahwa hubungan sejarah perkembangan kurikulum pendidikan nasional Indonesia terhadap perkembangan kurikulum pendidikan agama Kristen masa kini sudah berjalan dengan baik. Walaupun masih banyak yang harus diperhatikan sebagai perbaikan sini sana demi kemajuan pendidikan Kristen itu sendiri. Sehingga kedepannya pengembangan

kurikulum pendidikan agama Kristen semakin kreatif, inovatif, dan berbobot."

Lawrhence/wwcr/RuangKeberterimaanKurikulumBerkelanjutan/14112022

Kordhobta (bukan nama sebenarnya) sebagai salah satu guru mengatakan,

"... tentu saja sepertinya masa pandemi merenggut kesempatan mereka untuk bisa sekolah *Mbak*, bermain bersama teman-teman, melakukan interaksi bersama guru di kelas, dan itu benar-benar memberikan efek yang lumayan besar, yaitu dampaknya seperti stres, malas, kurangnya motivasi juga. Jadi anak-anak yang mungkin pada awalnya itu menonjol di sekolah akhirnya saat sekolah *online* meredup, mulai menghilang semangatnya, kurang konsentrasi dan sebagainya. Dan untuk tingkat stres siswa-siswa itu seputar atau seperti bosan, saya bukan ahli psikologis ya *Mbak* tapi yang pasti tidak stres seperti orang dewasa yang rasakan karena mereka masih anak-anak pasti pola pikir, mental psikologisnya juga pasti berbeda tapi yang pasti pembelajaran daring yang diakibatkan pandemi Covid ini membuat mereka jadi lebih malas, hilang motivasi dan juga ada penurunan yang signifikan, baik dalam akademik maupun attitudenya. Pada saat usia-usia mereka 1 kelas 2 SD otomatis mereka perlu adanya latihan motorik, adanya kegiatan-kegiatan aktivitas yang membuat mereka merasa antusias, menyalurkan bakat kreativitas mereka dan juga tenaga mereka, karena dampak daring inikan kegiatan jadi terbatas mereka tidak bertemu teman-teman, mereka tidak bisa menyalurkan energi, pembelajaran juga terasa membosankan karena hanya menghadap laptop bertemu secara *virtual*. Sepanjang sekolah online ini

kami sebelumnya juga melakukan berbagai macam percobaan karena cukup mendadak yang awalnya libur 2 minggu ternyata sampai 2 tahun lebih, Untuk dampak psikologisnya sejauh ini yang saya lihat ada yang negatif ada yang positif, kalo negatif kita pasti *tau* seperti hilangnya semangat, malas, penurunan akademik, kurangnya kedewasaan, kurangnya tanggung jawab karena merasa belajar dari rumah kemudian adanya ikut campur tangan orangtua saat ujian, pelaksanaan tugas jadi tidak objektif. Ada beberapa anak juga selama pembelajaran daring yang perkembangannya meningkat yang awalnya tidak berani *speak up* sekarang meningkat kepercayaan dirinya, mungkin karena mendapat kenyamanan.”

Kordhobta/wwcr/RuangKeberterimaanKurikulumBerkelanjutan/14112022

Marchka sebagai salah satu peserta didik yang mendapatkan dampak pandemi Covid-19 mengatakan,

“... selama pembelajaran *daring* berlangsung saya tidak begitu merasa stres karena selama pembelajaran daring waktu yang saya gunakan lebih fleksibel dan tempat pembelajarannya di rumah masing-masing, yang dimana rumah sendiri merupakan tempat yang paling nyaman untuk digunakan sehingga perasaan stress itu tidak ada. Kemudian bagi saya pembelajaran daring ini memberikan beberapa efek yang dimana kadang saya sangat termotivasi untuk belajar. Selama pembelajaran daring ini dipenuhi dengan berbagai lomba yang bahkan sebelumnya tidak pernah diikuti nah dari semua perlombaan inilah yang meningkatkan semangat dan motivasi saya terus belajar agar mendapatkan hasil yang terbaik, oleh karena itu dapat saya katakan bahwa pembelajaran daring memberikan saya

berbagai efek”

Marchka/wwcr/RuangKeberterimaanKurikulumBerkelanjutan/14112022

Berdasarkan narasi penyampaian Dharmtha mengenai kurikulum, Dharmtha memfokuskan lokalisasi kurikulum Pendidikan Agama Kristen (kemudian seterusnya disingkat: PAK) sebagai sebuah jawaban kebutuhan masyarakat. Peneliti pada dasarnya menggali kebermanfaatan, historisitas dan pengalaman guru-guru menerjemahkan kurikulum dalam konteks daerah (Amiani, 2022; et al., 2022). Dharmtha—secara normatif menyampaikan kerja-kurikulum, namun tidak menjelaskan lebih lanjut mengenai: 1) strategi penggunaan di dalam maupun di luar sekolah, 2) sejauh mana umpan balik nara didik, respons peserta didik, dan teknik pelaksanaan kurikulum oleh pengguna sekaligus fasilitator (guru, Kepala Sekolah dan pihak terkait) di lapangan, khususnya kurikulum PAK. Namun, meskipun peneliti kurang mendapatkan informasi lebih lanjut terkait aksiologis praksis kurikulum melalui aksi implementatif, peneliti menemukan narasi yang berbicara mengenai kebertanggung-jawaban yang tidak hanya mengarah pada peserta didik itu sendiri. Responsibilitas lebih kepada sebuah tanggung jawab komunal melalui ketersediaan fasilitas yang ada, *skills* yang guru miliki serta keberterimaan situasi guru, peserta didik, kepala sekolah dan masyarakat setempat. Keberterimaan disini menurut peneliti tidak hanya berhenti pada tataran epistemologis dan fenomenologis, namun menysasar pada ruang keberbenahan dalam balutan tanggung jawab (Taylor, Kloot, & Allie, 2021). Keberbenahan merupakan aksi dekonstruktif pelaku kebijakan kurikulum untuk merekonstruksi ulang berdasarkan keberadaan budaya setempat (bahasa, respons keramahtamahan, respons atas kehadiran pekerjaan orangtua ketika anak-anak sekaligus peserta didik turut serta membantu pekerjaan orangtua) (Arenson, 2020). Selain budaya, perekonomian turut serta sebagai ruang keberterimaan guru atas sesuatu yang tidak dapat diubah oleh peserta didik itu sendiri yakni perubahan ekonomi ke arah yang lebih baik. Ketak-berubahan ekonomi disini

menurut peneliti adalah belum adanya kesempatan peserta didik untuk mengangkat laku ekonomi orangtua sebagai sebuah aksi vital yang barang tentu berhubungan dengan keberlanjutan kurikulum itu sendiri.

Peneliti melihat kata kunci penting selain kesadaran tanggung jawab multifaktorial adalah penerjemahan tanggung jawab sebagai rupa implemetatif atau manifestasi iman Kristen atas kekhawatiran atas kekurang efektifan aksiologis kurikulum di lapangan, dalam hal ini di sekolah (Aypay, 2018; I Made Sudhiarsa, 2020; Millner, 2021; Syuhada, 2022). Tanggung jawab disini menurut peneliti, berdasarkan narasi pembicaraan Dharmtha sebagai subjek penelitian mengatakan, kehadiran holistisitas Kekristenan secara global yang kemudian membudi dalam ruang pendidikan semestinya menjadi panggung kerja-kerja pekaya Kristen dalam institusi pendidikan (Anjini et al., 2022). Selain mengakar rumputkan tanggung jawab di sekolah sebagai partisipasi di ranah sosial, tanggung jawab juga disini sebagai sebuah luapan sensitivitas atas kekurangan sana-sini dalam pelaksanaan kurikulum tersebut. Dharmtha secara eksplisit tidak menjelaskan jenis kurikulum di sekolah, namun peneliti menduga, meskipun terdapat perubahan kurikulum (kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka [sedang *on progress* saat ini], setidaknya respons guru sebagai subjek yang beragama Kristen memunculkan tanggung jawab bukan hanya sebagai ruang spiritualitas privat bagi diri sendiri sebagai guru, namun implementatif aktif kurikulum lebih kepada aksi sosial sebagai laku sensitivitas atas kesenjangan yang muncul dalam kehidupan pembelajaran berkelanjutan. Dharmtha tidak merespons dengan keluhan meskipun terdapat ruang senjang kekurangan sekaligus ruang peluang kreasi guru bagi peserta didik, namun istilah tanggung jawab sebagai respons kemudian menghadirkan rekonsiliasi atas keprihatinan secara menyeluruh, juga sebagai aksi pemanggungan iman di ranah pendidikan sebagai sebuah laku kesadaran atas subjek yang berjuang dengan akses-akses pendidikan.

Stacie Reck dalam fenomenologi penelitian dalam konteks kurikulum PAK,

Reck lebih mengevaluasi kekurangan aktivis kurikulum ketika berjumpa dengan tantangan denominasi gereja yang berhubungan dengan pedagogis (Reck, 2012). Kekurangan tersebut berada pada kurang-jelasan parameter dalam metodologi penelitian sebagai sebuah alat periksa kedalaman sekaligus perluasan konsekuensi logis luaran kurikulum PAK.

Penampilan fenomena kurikulum PAK secara global melalui lensa pemikiran Reck kemudian membawa peneliti pada jalan alternatif aksiologi kurikulum di tingkat daerah. Tingkat daerah menurut peneliti yakni mendengarkan suara-suara pengalaman guru, peserta didik dan juga orangtua sebagai subjek kurikulum itu sendiri. Sehingga, kekhawatiran Reck atas parameter sebagai sebuah alat ukur kedalaman, peneliti menawarkan ruang refleksi atas holistisitas kurikulum PAK melalui keragaman narasi sebagai sebuah data primer melalui pemanggungan suara-suara yang kurang jelas dalam dunia penelitian maupun dalam ruang aksiologis.

Peneliti tiba pada pencarian data oleh Hellen Sitawa Wanyonyi dengan menjawab kegelisan Reck atas absurditas parameter pada kurikulum PAK itu sendiri. Wanyonyi secara membumi, menyajikan analogi laku praksis kurikulum PAK melalui lingkaran persoalan seks yang terhisab dalam keberadaan pendidikan dengan pencarian sampel data sejumlah 200 siswa di Kenya (Wanyonyi, 2018). Wanyonyi menemukan bahwa muara kurikulum PAK lebih kepada moralitas siswa yakni moralitas penghargaan atas masing-masing pribadi siswa sebagai subjek yang berotonomi (berkedorian) (Wanyonyi, 2018). Penghargaan atas partisipasi sebagai laku komprehensif menjadi aksi penting tawaran Wanyonyi ketika membumikan pendidikan seks sebagai sebuah penghargaan atas tubuh sendiri dan rekan sejawat.

Selain kekhawatiran mengenai kehadiran parameter, secara lebih luas lagi dibandingkan dengan Wanyonyi yang berfokus pada analogi kurikulum PAK dalam kehidupan seks di ranah privat maupun sosial (T'se, 2020). Thomas Kwan Choi T'se menelisik kurikulum PAK melalui pemahaman gereja Methodist terkait pendidikan (kurikulum seumur hidup). Kurikulum yang membentangi pendidikan

kehidupan semestinya, menurut Tse, terdapat keutamaan elemen-elemen antara lain: kurikulum atas diri sendiri dan orang lain, kurikulum yang bersimetris dengan alam semesta yang didalamnya terdapat percakapan mengenai lingkungan. Selain itu, pandangan Tse mengenai kurikulum yang berisi topik doa dalam PAK (Tse, 2020). Tse menyarankan agar doa sebagai ruang integrasi manusia dengan Sang Pemilik Hidup, mampu menebarkan kesalehan dalam diri sendiri sebagai pribadi yang berkedirian, sekaligus sebagai pribadi sosialis melalui komitmen, implementatif sosial atas kehadiran doa itu sendiri sebagai laku Kristiani sebagai sebuah nafas.

Salah satu tujuan kurikulum PAK adalah menghidupkan nilai-nilai kedamaian, baik secara aksiologis maupun dalam tataran epistemologis sebagai sebuah pengertian, secara berkesinambungan. Kedamaian sebagai salah satu keutamaan Kristen, dan juga terdapat pada agama lain, menunjukkan partisipasi Kekristenan dengan keberadaan posisi sebagai langkah vokalitas aksi atas jeritan derita agama lain. Kurikulum dalam konteks Nigerian menurut pemikiran Ilesanmi Gabriel Ajibola masih sebatas konfesional-kateketik meskipun ia berjumpa dengan keberagaman identitas di luar dirinya (Ajibola, 2018). Meskipun demikian, peneliti belum menemukan sejauh mana karya-karya aksiologis perdamaian yang Ajibola maksud. Khususnya ketika Ajibola menyinggung istilah penghormatan dan pluralisme sebagai sebuah pengalaman yang ambigu.

Peneliti mengambil penelitian sebelumnya Dilek Latif dalam konteks Gereja Orthodox sebagai salah satu gereja di dalam lingkaran denominasi Kristen yang mengorbitkan, mengakomodasi hak-hak subjek yakni hak-hak pemeluk agama Kristen Orthodox. Latif meneliti dalam konteks Siprus yang berada di Yunani selatan dengan kurikulum non-konfesional PAK. Pemeriksaan Latif ketika mempertemukan aksi-aksi iman Kristiani ketika bertatap muka dengan pelanggaran kebebasan beragama. Latif menawarkan pemahaman dekonstruktif atas aksiologis kurikulum dalam buku teks dan kurikulum sebagai ruang nasional. Pemeriksaan

Latif kemudian meluas dan berparalel dengan keberagaman nilai dekokrasi ketika bertemu dengan sekularisme dan pluralisme sebagai sebuah paham.

Poin penting dalam substansi kurikulum PAK menurut Anné H. Verhoef adalah menjaga ketegangan dekolonialisasi praksis sebagai wujud perlawanan atas perbudakan di Atlantik. Kehadiran legitimasi dalam sebuah negara, termasuk semua negara di dunia, menurut peneliti, hendaknya mendapat ruang perlawanan tanpa kekerasan dengan cara memberi ruang atas Trinitas. Selain itu, kehadiran legitimasi yang juga menyelinap dalam Kekristenan, semestinya mendapatkan tempat sebagai sebuah aksi perjuangan dan sensibilitas warga gereja atas keberagaman kelompok rentan. Baik perjuangan dan sensibilitas di ruang PAK (gereja dan sekolah), ataupun kehadiran muatan kurikulum PAK di luar sekolah. Harapan atas legitimasi yang terkandung dalam kurikulum menurut peneliti, semestinya mendapatkan bahkan mengupayakan penusutan (diskontinuitas) ruang gerak segregasi melalui diskursus yang dekonstruktif dalam muatan kurikulum. Tujuan aksi ini menurut Verhoef untuk menanggapi historisitas dan langgengnya legitimasi dalam muatan kurikulum melalui dan dengan kesadaran akan keberagaman dalam tubuh agama itu sendiri (Verhoef, 2021). Baik sebagai aksi egalitaris di dalam ruang gereja maupun pedagogis.

Penelitian Zaheer Ali menurut peneliti memiliki kedekatan dengan pencarian data peneliti yang terkait dengan pencarian data primer melalui aksi pemanggungan rupa-rupa pengalaman subjektif. Namun, bedanya, Ali lebih berfokus pada subjek dalam komunitas pemuda sebagai pemuda minoritas di Pakistan. Sama tujuannya dengan penelitian Verhoef yang berbicara mengenai aksi perlawanan tanpa kekerasan atas impuls-impuls kekerasan. Ali memperlihatkan kehadiran partisipasi pemuda di ruang sosial/publik, termasuk keberadaan dalam dunia pendidikan mengenai perlawanan atas mekanisme. Mekanisme disini lebih kepada pembiaran, destruktivitas sistematis oleh legitimator. Perlawanan atas kekerasan yang terjadi di Pakistan, tidak hanya

berbuah pada sebuah eliminasi kekerasan itu sendiri, namun kehadiran yang menubuh atas inklusifitas identitas jemaat di Pakistan kemudian membawa Ali kepada sebuah pemrosesan identitas sebagai ruang pemanggungan rentetan sejarah penyumbang inklusifitas sebagai jemaat yang terstigma sebagai minoritas. Peneliti beranggapan bahwa pemikiran dan pencarian sistematis Ali atas penggalian kembali terkait kebermaknaan kurikulum lintas pendidikan gereja, menjadi penyangga utama aksi pikir Ali untuk meneruskan nilai-nilai perennialis pedagogis yang telah hadir sejak lama sebagai pembumih inklusifitas atas substansial kurikulum (Ali & Mukherjee, 2022).

Keislaman dan perjumpaannya dengan kurikulum PAK—berdasarkan pergumulan Amna Farooq—merefleksikan bahwa fenomena kehidupan pendidikan di Perguruan Tinggi di Lahore lebih kepada atau mengarah ke penihilan diskriminatif antar mahasiswa (Farooq & Sohail, 2019). Baik mahasiswa yang berasal dari agama Kristen maupun yang berasal dari agama Islam. Dukungan universitas melalui para dosen di ruang kelas selalu menghindari topik-topik yang mengarah pada stereotip atas agama dan pelanggaran sekat-sekat perbedaan sebagai sebuah aksi alienatif antar mahasiswi/a.

Tingkatan epistemologis melalui kerja-kerja dosen di ruang kelas menampilkan serta meleburkan tataran epistemologis-aksiologis di dalam maupun di ruang kelas. Misalnya, ketika dosen menghindari pertimbangan atas kebutuhan yang berdasarkan agama, yang kemudian membawa atau menjurus kepada pemilihan kebutuhan minoritas maupun mayoritas. Meskipun demikian, kesejarahan implementasi penghargaan atas agama-agama di Lahore menurut Amna Farooq, bukan muncul tiba-tiba, atau viral karena adanya sesuatu dalam kemendesakan publik atas penghidupan kembali nilai-nilai keberagaman.

Namun, Farooq menjelaskan bahwa kesejarahan kerukunan umat beragama sudah tercipta sejak dulu. Sekat-sekat minoritas dan mayoritas di tingkat universitas di Lahore nyaris tak terlihat. Sehingga, partisipasi kurikulum PAK tidak hanya merembes dan mengintari ruang Kekristenan sebagai sebuah

lokalitas denominasi, namun partisipasi kurikulum PAK mampu menerjemahkan epistemologi kurikulum hingga pada tingkatan dasar moral sekaligus aksi aksiologis-praksis di ruang-ruang multisiplitas kehadiran agama-agama.

Partisipasi sosial yang terhidang dalam multifaktorial ruang senjang identitas, tidak saja berada dalam angkringan penguasa sebagai aksi patriakhal di ranah global. Namun, Kekristenan di Kenya membawa bola kurikulum untuk mengitari siklus PAK dengan membawa dan mengiring permasalahan sosial dan moralitas. Pengiringan kurikulum menurut pemikiran hasil penelusuran Wilfrida Anodah Itolondo mempersilakan ruang kreativitas peserta didik, namun, pada akhirnya, hasilnya sebatas sebagai persyaratan masuk ke perguruan tinggi (dalam hal ini: Universitas).

Selain itu, pemeriksaan Itolondo menampilkan tanggung jawab penuh pemerintah atas menurunnya peminatan siswa pada mata pelajaran PAK karena sistematisasi kebijakan pendidikan lebih berpihak pada bidang ilmu sains dan matematika (Itolondo, 2012). Peneliti memaknai implementasi kurikulum di akar rumput, dalam hal ini dalam utilitas pendidikan, bahwa keberlanjutan kurikulum PAK tidak saja bermasalah pada tata laksana guru sebagai garda depan pengguna dan fasilitator kurikulum. Lebih luas lagi, peneliti sejalan dengan pemikiran Itolondo bahwa kurang-maksimalan praksis kurikulum di lapangan merupakan tanggung jawab penuh kebijakan pemerintah.

Sehingga, seiring pemikiran Itolondo, peneliti memilih untuk menjadikan subjek penelitian bukan sebagai biang keladi pokok kurang-maksimalan capaian kurikulum. Namun, peneliti memeriksa dan memutuskan bahwa subjek penelitian, dalam hal ini adalah guru dan peserta didik merupakan subjek utama.

Keutamaan subjek menjadikan peneliti melakukan jejak ziarah percakapan antar subjek melalui audio rekaman untuk menampilkan suara-suara terbungkam atau suara-suara yang tak terdengar kepada pembuat kebijakan, khususnya yang beririsan dengan kebijakan kurikulum. Baik kurikulum PAK maupun gerak transisi kurikulum 2013,

darurat dan terakhir kerja-kerja kurikulum saat ini yaitu kurikulum merdeka. Narasi-narasi subjek penelitian, baik Lawhrhence, Kordhobta, Dharmtha, dan Shomartde melihat perjalanan kurikulum sebatas pada normativitas aksiologis.

### **Filsafat Humanis dan Fenomena Pembelajaran Pasca dan Pandemi Covid-19 di Daerah**

Kendala proses pembelajaran jarak jauh semasa Pandemi Covid-19 menandakan peserta didik kewalahan bukan saja terhadap pola pengerjaan tugas, proses interaksi di kelas, penurunan akademik, kurangnya tanggung jawab, munculnya kemalasan melalui hilangnya semangat belajar, kekacauan mental psikologis peserta didik, tetapi juga berada pada taraf kebosanan. Berdasarkan narasi Kordhobta, peneliti berempatik melihat ragam kondisi peserta didik ketika berhadapan dengan pandemi, apalagi dalam konteks anak sekolah dasar yang semestinya masih dalam tataran bermain di dalam maupun di ruang kelas dikondisikan jauh dari proses bermain dan belajar di sekolah. Kegamangan kondisi tersebut memperlihatkan kekurang-efektifan praksis kurikulum, baik pelaksanaan kurikulum 2013 dan transisi kurikulum ke kurikulum darurat. Narasi Kordhobta sebagai seorang guru memperlihatkan kemacetan (fiksasi) pengembangan bakat-kreativitas bersama teman-teman sebaya anak yang kemudian kemungkinan menyalurkannya dengan membantu orangtua yang sedang bekerja di ladang. Selain itu, keadaan membosankan timbul tidak hanya atas kehadiran dampak pandemi, tetapi juga atas kehadiran materi pembelajaran sebagai bagian dari kurikulum melalui media zoom atau ketika anak diperhadapkan dengan piranti laptop dan telepon pintar. Meskipun, dalam kondisi tertentu, orangtua turut terlibat dalam proses belajar anak. Namun, keterlibatan orangtua dalam pembelajaran anaknya yakni anak mendapatkan bantuan dalam hal pengerjaan soal-soal ujian sekolah. Keterlibatan ini menurut peneliti begitu dilematis antara anak, orangtua dan guru. Satu sisi, pekerjaan rumah orangtua bertambah ketika berhadapan dengan proses pembelajaran anak, sisi lain, orangtua

turut campur tangan mengerjakan soal sebagai bentuk pengalihan tanggung jawab anak kepada orangtua.

Sekolah Dasar Negeri Lampeong sebagai salah satu sekolah dasar tertua di Kalimantan Tengah menjalani proses pembelajaran melampaui perjalanan kurikulum 2013, darurat, transisi hingga saat ini yakni kurikulum merdeka. Perjalanan pendidikan di salah satu sekolah dasar Kalimantan Tengah tersebut menunjukkan konsistensi keberadaan secara fisik, materil dan kesehatan sekolah itu sendiri. Konsistensi disini menurut peneliti ketika sekolah mampu menempatkan diri dalam keragaman penyesuaian meksipun dilanda berbagai tantangan dari dalam maupun sekolah. Peneliti berpendapat bahwa ketahanan sekolah berlangsung lama tidak terlepas dari pemahaman sebagai sebuah pijakan filosofis yang berkembang di salah salah satu wilayah Kalimantan Tengah dengan penduduk yang berdiam dari beragam suku.

Diversifikasi suku menurut peneliti menjadi penting dalam benturan-benturan aksi dan pandangan sehingga keberagaman menjadi sebuah perayaan bersama untuk mampu bersinergi sekaligus bertahan dan berkembang bersama. Filsafat yang berkembang dan terkenal di Kalimantan Tengah adalah filsafat Huma Betang (Huma yang berarti rumah dalam Dayak Ngaju, Kalimantan Tengah) sebagai sebuah pemikiran lokal yang mengandung kekayaan dan mampu menerabas me-ruang dan mewaktu epistemologis hingga ke ranah aksiologis. Selain itu, multifaktorial filsafati Huma Betang menurut peneliti tidak saja bertengger dalam ruang adat, ekonomi, politik, gender dan keagamaan, tetapi juga berada pada penghidupan pendidikan itu sendiri, khususnya pendidikan setempat yang berada di Kalimantan Tengah. Filsafat humanis Huma Betang menurut pandangan peneliti, meletakkan humanitas di atas segala-galanya. Perjalanan kurikulum boleh saja mendapatkan hambatan dan pergolakan, namun peletakan pemikiran yang berorientasi humanis menurut cerapan dan pengalaman peneliti sebagai salah satu bagian dari penghidup kurikulum di daerah tersebut menjadi sebuah keutamaan.

## PENUTUP

Normativitas aksiologis berada pada tujuan kurikulum dan keberlanjutannya, landasan kurikulum secara menyeluruh, dan inovasi-kreasi kurikulum. Penulis melihat normativitas naratif guru, peserta didik mengenai topik kurikulum tidak membuat peneliti menjadikan subjek penelitian sebagai objek yang digali, ditelusuri kemudian dipojokkan. Namun, sebagai sebuah dampak ketidak-mendukungan sistem. Entah sistem sebagai tataran metafisis, maupun dalam

pemikiran idealis tanpa perlu terhisab dan tercebub dan mendengarkan suara-suara pelaku kurikulum (dalam hal ini guru).

Suara-suara Dharmtha, Shomartde, Lawrhence, Kordhobta dan Marchka sebagai keutamaan data primer memperlihatkan kegamangan guru dan peserta didik (murid) dalam ruang implementatif ragam kurikulum di daerah yakni di Sekolah Dasar Negeri Lampeong sebagai sekolah yang telah lama berdiri dan bertahan

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajibola, I. G. (2018). A Theological Analysis of Confessional-Centric Curriculum of Christian Religious Education: Towards an Inclusive Religious Pluralistic Centered Curriculum for Nigeria Colleges of Education. *ProQuest LLC*.
- Ali, Z., & Mukherjee, U. (2022). "We are not equal citizens in any respect": citizenship education and the routinization of violence in the everyday lives of religious minority youth in Pakistan. *Diaspora, Indigenous, and Minority Education*. <https://doi.org/10.1080/15595692.2022.2082405>
- Amiani, M. (2022). Intervensi Kualitas Proses Pembelajaran Yang Diampu Oleh Guru Pasca Sertifikasi Dan Dampaknya. *PEDIR: Journal of Elementary Education*, 2(1).
- Anjini, S., Veronika, S., Winati, R., Cristy, N., Hawahini, D. A., & SM, S. M. (2022). Involvement of Constructivism Philosophy, Prenalism, Idealism in the World of Children's Education. *Indonesian Journal of Christian Education and Theology*, 1(2), 98–104.
- Apri, Y. (2022). The Contribution of PAK Teachers in Instilling Christian Ethical Values for Students Age 7-12 Years at Public Elementary School 4 Palangka Raya. *Indonesian Journal of Christian Education and Theology*, 1(2), 60–69.
- Arenson, K. (2020). The routledge handbook of hellenistic philosophy. In *The Routledge Handbook of Hellenistic Philosophy*. <https://doi.org/10.4324/9781351168120>
- Ariaini, W., & Sanaya, R. (2023). Dynamization of the Reprimand Model in the Independent Curriculum for Children 6-12 Years of Age in Primary Schools in Indonesia. *Journal of Educational Analytics*, 2(1), 35–46.
- Aypay, A. (2018). Predictive relationships among reward addiction - Punishment sensitivity and reward addiction - School burnout in middle school. *Egitim ve Bilim*, 43(194). <https://doi.org/10.15390/EB.2018.6909>
- Boothroyd, D. (2022). Futural Dispatches on Responsibility for the Earth, or, 'What on Earth Is Ethical Responsibility?' *Humanities*, 11(1). <https://doi.org/10.3390/h11010018>
- Corbie-Smith, G. (2021). Vaccine Hesitancy Is a Scapegoat for Structural Racism. *JAMA Health Forum*, 2(3). <https://doi.org/10.1001/jamahealthforum.2021.0434>
- Dandung, M., Andiny, T. T., & Sulistyowati, R. (2022). Gaya Kepemimpinan Gembala dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja di GKB EL-Shaddai Palangka Raya. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2(2), 219–231.
- Farooq, A., & Sohail, T. (2019). Conceptualization of religious belonging of christian youth in higher education institutions. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 9(2). <https://doi.org/10.32350/jitc.92.13>
- Galona, Y. (2019). Triumphant martyrdom and inglorious victimhood: Abelard's exegesis of

- Jephtha's daughter's sacrifice. *Comitatus*, 50. <https://doi.org/10.1353/cjm.2019.0007>
- Ginting, M. T. H. (2010). *Penggunaan media CD interaktif tripleplay plus German dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman di SMA Taman Madya Malang*. Universitas Negeri Malang.
- Gloria, R., Suriani, M., Betaubun, C. A., Cosmostheandric, J., Raimundo, F., Gloria, R., ... Betaubun, C. A. (2022). *INDONESIAN JOURNAL OF CHRISTIAN The Connection between the Cosmostheandric Philosopher Raimundo Panikkar and Interreligious Relations in Indonesia Antar Agama di Indonesia*. 1(2), 70–81.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Trisnawati, S. N. I., Hamzah, H., Munte, A., Simanungkalit, L. N., ... Hasibuan, N. S. (2023). *Pengantar Pendidikan Indonesia: Arah Baru Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila*. Penerbit Tahta Media.
- Hattu, J. V. D. (2019). Keterkaitan Pendidikan Kristiani di Sekolah dan Gereja. *Indonesian Journal of Theology*, 7(1). <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.4>
- Heffner, J., Vives, M. L., & FeldmanHall, O. (2021). Anxiety, gender, and social media consumption predict COVID-19 emotional distress. *Humanities and Social Sciences Communications*, 8(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-021-00816-8>
- I Made Sudhiarsa, R. (2020). Homo Homini Amicus: Tanggungjawab Kultural Gereja Dalam Zaman Ini. *Seri Filsafat Teologi*, 30(29). <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v30i29.16>
- Itolondo, W. A. (2012). The Role and Status of Christian Religious Education in the School Curriculum in Kenya. *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies*, 3(5).
- le Roux, K., Taylor, D. L., Kloot, B., & Allie, S. (2021). Research on higher education: a perspective on the relations between Higher Education Studies and Discipline-Based Education Research. *Teaching in Higher Education*, 26(1). <https://doi.org/10.1080/13562517.2019.1634538>
- Lohndorf, R. T., Vermeer, H. J., Harpe, C. de la, & Mesman, J. (2021). Socioeconomic status, parental beliefs, and parenting practices as predictors of preschoolers' school readiness and executive functions in Chile. *Early Childhood Research Quarterly*, 57. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.05.001>
- Malau, R. (2021). Implikasi Pendidikan Kristen dalam Keluarga Menurut Efesus 6: 1-4 Pada Masa Pandemi Covid-19. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 54–68.
- Mariani, E. (2022). AUTONOMY AND CRITICAL THINKING AS AIMS OF EDUCATION. *In Collaboration*, 1, 168.
- Millner, N. (2021). Unsettling feelings in the classroom: scaffolding pedagogies of discomfort as part of decolonising human geography in higher education. *Journal of Geography in Higher Education*. <https://doi.org/10.1080/03098265.2021.2004391>
- Monica, N. (2023). CHRISTIAN EDUCATION TEACHER AS FACILITATOR BASED ON CONSTRUCTIVE SANCTIONS: A CASE STUDY AT JUNIOR HIGH SCHOOL 7 PALANGKA RAYA. *Journal on Research and Review of Educational Innovation*, 1(1), 12–24.
- Morgan, D. L. (2020). Pragmatism as a basis for grounded theory. *Qualitative Report*, 25(1). <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2020.3993>
- Munte, A. (2022a). Contemporary Ecopedagogical-Political Dialectics Based on Paulo Freire's Philosophy in Palangka Raya, Indonesia. *Journal of Education for Sustainability and Diversity*, 1(1), 1–17.
- Munte, A. (2022b). Philosophy of Giorgio Agamben-Homo Sacer's on the Independent Curriculum for Learning in Indonesia: Critical Reflection. *International Seminar Commemorating the 100th Anniversary of Tamansiswa*, 1(1), 464–468.
- Munte, A. (2023). Jejak Ziarah Pemikiran Heidegger dalam Ruang Pendidikan Konseling Kristen Atas Sorge-Entschlossenheit-Angst-Zeitlichkeit. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(1), 44–58.
- Muravev, A. N., & Osipov, I. D. (2019). Dialectical materialism of Karl Marx and philosophy in the contemporary world. *Vestnik Sankt-Peterburgskogo Universiteta, Filosofii i Konfliktologii*, 35(1). <https://doi.org/10.21638/spbu17.2019.106>

- Nindi, K., Veronika, G., & Makalelu, J. (2022). Philosopher-Theologian Miroslav Volf's Thoughts on the Theology of Remembering. *Indonesian Journal of Christian Education and Theology*, 1(2), 82–89.
- Nopitri, R., & Irdayani, S. (2023). PROBLEMATIKA GURU DALAM MEDIA PEMBELAJARAN AUDIO-VISUAL DI SMA NEGERI 4 PALANGKA RAYA. *INOVASI: Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*, 1(3), 1–13.
- Pattiasina, S. M. O., Susanto, D., & Pradita, Y. (2022). Pendampingan Potensi Pemuda Desa Hanjak Maju dalam Ruang Pluralitas di Kalimantan Tengah. *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 320–329.
- Peters, M. (1998). Naming the multiple :poststructuralism and education. In *Critical studies in education and culture series*.
- Picanussa, B. E. (2020). PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN KRISTIANI. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 3(1). <https://doi.org/10.36972/jvow.v3i1.30>
- Pongoh, F. D. (2022). Analisis Chi-Square, Studi Kasus: Hubungan Motivasi, Keinginan dan Cita-cita masuk IAKN Palangka Raya. *D'CARTESIAN: Jurnal Matematika Dan Aplikasi*, 11(1), 9–11.
- Rahmelia, S., Haloho, O., Pongoh, F. D., & Purwantoro, B. (2022). Building an Environment That Motivates Education Sustainability in Tumbang Habaon Village, Gunung Mas, Central Kalimantan Province, During Pandemic through Participatory Action Research between Parents, Schools and Church. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 204–220.
- Reck, S. (2012). Analyzing and Evaluating Christian Religious Education Curricula. *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry*, 9(1). <https://doi.org/10.1177/073989131200900103>
- rudie. (2023). *Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital*. 3(April).
- Sarmauli, ., Simamora, R. H., Tanamal, N. A., Rotua, D. M., & Sihombing, T. P. (2020). *Increasing Student Learning Motivation through the Use of Image Media in Learning Christian Education in the 2nd Grade Public Elementary School of Palangka Raya*. <https://doi.org/10.5220/0009097906670679>
- Sarmauli, Timan Herdi Ginting, M., Colina, Y., & Haloho, O. (2022). Penerapan Media Pembelajaran Pop Up Book dalam Kurikulum Merdeka Belajar bagi Guru-Guru Paud. *Communautaire: Journal of Community Service*, 01(01).
- Schussler, A. E. (2016). Postmodernism and the simulacrum of religion in universities. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 15(45).
- Siburian, L., Amiani, M., & Munthe, Y. (2023). Memakna Disiplin dalam Kehidupan SMK Negeri di Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah. *DLAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 167–174.
- Sihombing, O. M. (2019). *PEMBELAJARAN LITERASI MUSIK BERBASIS COOPERATIVE LEARNING PADA MIRACLE CHOIR UPI*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Simanjuntak, N. L. (2019). *NILAI-NILAI NASIONALISME MELALUI PERAN TOKOH PROKLAMASI (Analisis Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sinta, S. E., Sumberto, D., Zain, P. E., Hersiana, L., Siska, R., Yumame, H. D., & Inggeruhi, L. E. (2022). Consciousness, Subject Reality and Dialectics of Materialism Philosophy: A Simple Exploration. *Indonesian Journal of Christian Education and Theology*, 1(2), 105–110.
- Srikaningsih, A., Sarmauli, & Yovania Karubaba, H. (2019). *Teacher Personality Competency In Improving the Interest of Learning Education of Christian Religious In Class Study Xi.1 Senior High School 1 Palangka Raya*. <https://doi.org/10.2991/iclick-18.2019.86>
- Sriwijayanti, I. (2020). Christian Education in the Information of Era Openness with a Faith of Community Approach. *ICCIRS 2019: Proceedings of the First International Conference on Christian and Inter Religious Studies, ICCIRS 2019, December 11-14 2019, Manado, Indonesia*, 435.

- European Alliance for Innovation.
- Stepania, G., & Setianti, Y. (2022). THE SCAPEGOATING OF THE PHILOSOPHER RENE GIRARD: A BASIC REFLECTION. *Indonesian Journal of Christian Education and Theology*, 1(2), 111–121.
- Strathern, A. (2020). Immanent power and empirical religiosity: Conversion of the daimyo of kyushu, 1560-1580. *Japanese Journal of Religious Studies*, 47(2). <https://doi.org/10.18874/jjrs.47.2.2020.247-278>
- Sulistiyowati, R., Munte, A., Silipta, S., & Rudie, R. (2022). Strengthening Music Learning at SMKN. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 22(2).
- Sulistiyowati, R., Nugrahu, P. A., & Utami, N. N. A. (2021). Pengaruh Musik Iringan terhadap Minat Jemaat Beribadah di GKE Palangka I Palangka Raya. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(2), 122–132.
- Surya, A., & Setinawati, S. (2021). Pemikiran diskursif amanat agung Injil Matius 28: 18-20. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 7(1), 42–52.
- Susila, T., & Pradita, Y. (2022). Peran Pelayanan Diakonia Terhadap Pertumbuhan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 124–133.
- Suwidiyanti, S., & Anshori, I. (2021). School Strategy To Build Students' Social Solidarity During Online Learning. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 28–41. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v5i1.1513>
- Syuhada, S. (2022). The Influence of Principal Leadership, Rewards and Punishment from Principals on Teacher Discipline in Elementary Schools. *Journal of Educational Sciences*, 6(1). <https://doi.org/10.31258/jes.6.1.p.128-142>
- Tekerop, E. P., Istinia, Elisabeth, R., & Munte, A. (2019). Kontribusi Kecerdasan Naturalis Anak Menurut Filosofi Jean Jacques Rousseau: Studi Literatur. *PEDIR: Journal Elementary Education, Vol. 1(2)*, 52–63.
- Telhalia, T., & Natalia, D. (2022). Partisipasi pemimpin umat dalam memutus mata rantai penyebaran Covid-19. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 8(1), 134–146.
- Teriasi, R., Widyasari, Y., Supardi, J. S., Merdiasi, D., Apandie, C., & Sepniwati, L. (2022). Pendampingan Ekonomi Kreatif Bagi Komunitas Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 2(4), 1–9.
- Timan Herdi Ginting, M., Colina, Y., & Haloho, O. (2022). Communautaire: Journal of Community Service Penerapan Media Pembelajaran Pop Up Book dalam Kurikulum Merdeka Belajar bagi Guru-Guru Paud. *Communautaire: Journal of Community Service*, 01(01).
- Tipton, P. J., Colburn, A., Parker, S., & Underwood, L. (2022). Beyond Integration: A Phenomenology of Faith-Informed Clinical Practice. *Journal of Psychology and Theology*, 50(3). <https://doi.org/10.1177/009164712111012979>
- Triadi, D., Pongoh, F. D., Wulan, R., Prihadi, S., Wadani, J., Natalia, L., ... Mandibondibo, W. (2022). PENINGKATAN KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA PADA ABAD 21 DI SMAN 1 PULANG PISAU. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 6(2), 418–430.
- Triadi, D., Prihadi, S., Andin, T. T., Inriani, E., Colina, Y., Darnita, C. D., ... Marajoko, M. (2022). Pemberdayaan Pemuda melalui Budi Daya Ikan Lele di Yayasan Borneo Bersinar Kalimantan Cemerlang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Abdira)*, 2(1). <https://doi.org/10.31004/abdira.v2i1.50>
- Tse, T. K. C. (2020). Biblical stories removed, Christian beliefs retained: religious elements in the life education curriculum of Hong Kong's Methodist Church primary schools. *Journal of Beliefs and Values*, 41(1). <https://doi.org/10.1080/13617672.2019.1616399>
- Tumbol, S. (2020). Preaching Great Commission of the Book of Matthew 28: 18-20 in the Context of Indonesian Pluralism in Palangka Raya. *Proceedings of the First International Conference on Christian and Inter Religious Studies, ICCIRS 2019, December 11-14 2019, Manado, Indonesia*.
- Uspitasari, I., Hernawati, H., & Hidayat, M. S. (2022). Problematika Pembelajaran Tatap Muka

- Terbatas di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 1(1).  
<https://doi.org/10.56855/jpsd.v1i1.49>
- Utamajaya, J. N., Manullang, S. O., Mursidi, A., Noviandari, H., & BK, M. K. U. (2020). Investigating the Teaching Models, Strategies and Technological Innovations for Classroom Learning after School Reopening. *PalArch's Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology*, 17(Vol. 17 No. 7 (2020): PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology), 13141–13150.
- Verhoef, A. H. (2021). Decolonising the concept of the trinity to decolonise the religious education curriculum. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(4).  
<https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6313>
- Veronica, M., & Munte, A. (2022). Pengalaman, Persepsi dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1211–1216.
- Wainarisi, Y. O. R. (2021). *Meretas Eksklusivisme Kristen Tinjauan Eksposisi terhadap Kitab Yunus bagi Teologi Agama-agama*. Lembaga Literasi Dayak.
- Wainarisi, Y. O. R., & Tumbol, S. N. (2022). Pergeseran Makna Sungai Kahayan bagi Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bukit Rawi Kabupaten Pulang Pisau. *Journal of Moral and Civic Education*, 6(1). <https://doi.org/10.24036/8851412612022627>
- Wainarisi, Y. O. R., Wilson, W., & Susanto, D. (2022). Pemberdayaan Jemaat Gereja Kristen Evangelikal Resort Bukit Bamba Kabupaten Pulang Pisau Masa Pandemi Covid-19. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 460–476.
- Wanyonyi, H. S. (2018). Perceptions of Students on Aspects of Sex Education in the Christian Religious Education Curriculum in Kenya. *International Journal of Education and Research*, 6(2).
- Widyasari, Y. (2021). Komunikasi Interpersonal Yesus dan Implementasinya Bagi Pelayanan Gereja. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 1(2), 167–174.

#### Website

- DapoKemendikbud 2023. <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/650722668CA6A2D9BBE0>  
(diakses tanggal 18 Juni 2023).